

ETHICAL INTELLIGENCE AND PROFESSIONAL RESILIENCE OF ACCOUNTANTS IN THE AI ERA

Putri Wulanditya¹, Nadila Intan Safitri²

*Universitas Hayam Wuruk Perbanas (Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Jl. Wonorejo Utara No. 16 Rungkut, Surabaya)*

Correspondent: putri@perbanas.ac.id

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has brought fundamental changes to the accounting profession. Various processes that previously relied on human analysis—such as transaction recording, auditing, and financial reporting—can now be automated by AI-based systems. This situation raises new, complex ethical challenges, particularly related to professional responsibility, independence, and accountability. This paper aims to examine the importance of strengthening ethical intelligence as a foundation for the resilience of the accounting profession in the digital era. Ethical intelligence is defined as the ability of accountants to integrate moral values, ethical reasoning, and professional judgment in the context of the use of intelligent technology. Through a literature study approach and conceptual analysis, this study identifies three main pillars forming ethical intelligence in the AI era, namely: (1) awareness of the ethical implications of technology, (2) judgment in making algorithm-based decisions, and (3) integrity as the moral basis for professional action. The results of the study indicate that ethical intelligence acts as a bridge between technical competence and moral competence, and is a prerequisite for the sustainability of public trust in the accounting profession. These findings are expected to provide conceptual contributions to the development of accounting curricula, professional organization policies, and new ethical frameworks that are adaptive to AI technology.

Keywords: ethical intelligence, artificial intelligence, profesi akuntansi, etika profesional, resiliensi

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* secara pesat telah membawa perubahan fundamental terhadap profesi akuntansi. Berbagai proses yang sebelumnya bergantung pada analisis manusia—seperti pencatatan transaksi, audit, dan pelaporan keuangan—kini dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem berbasis AI. Kondisi ini menimbulkan tantangan etika baru yang kompleks, terutama terkait dengan tanggung jawab, independensi, dan akuntabilitas profesional. Paper ini bertujuan untuk menelaah pentingnya penguatan *ethical intelligence* sebagai fondasi resiliensi profesi akuntansi di era digital. *Ethical intelligence* diartikan sebagai kemampuan akuntan untuk mengintegrasikan nilai moral, penalaran etis, dan pertimbangan profesional dalam konteks penggunaan teknologi cerdas. Melalui pendekatan studi literatur dan analisis konseptual, penelitian ini mengidentifikasi tiga pilar utama pembentuk *ethical intelligence* di era AI, yaitu: (1) awareness terhadap implikasi etis teknologi, (2) judgment dalam mengambil keputusan berbasis algoritma, dan (3) integrity sebagai landasan moral tindakan profesional. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ethical intelligence* berperan sebagai jembatan antara *technical competence* dan *moral competence*, serta menjadi prasyarat bagi keberlanjutan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum akuntansi, kebijakan organisasi profesi, dan kerangka etika baru yang adaptif terhadap teknologi AI.

Kata kunci: Ethical intelligence, Artificial intelligence, Profesi akuntansi, Etika profesional, Resiliensi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence (AI)*, telah membawa disrupsi besar terhadap profesi akuntansi dan keuangan di seluruh dunia. Teknologi berbasis AI kini mampu melakukan berbagai tugas yang sebelumnya menjadi domain profesional akuntan, seperti pencatatan transaksi, pengauditan, deteksi anomali, hingga analisis laporan keuangan secara otomatis (Kokina & Davenport, 2017). Dalam konteks ini, kemampuan algoritma untuk belajar dan mengambil keputusan berdasarkan data besar (*big data*) menimbulkan perubahan mendasar pada pola kerja dan tanggung jawab profesional. AI tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga entitas yang turut mempengaruhi proses penalaran dan pengambilan keputusan akuntan (Issa, Sun, & Vasarhelyi, 2016).

Walaupun penerapan AI menawarkan efisiensi dan akurasi yang lebih tinggi, berbagai studi memperingatkan tentang risiko etika dan akuntabilitas yang menyertainya. Ketergantungan berlebih pada sistem otomatis dapat mengurangi *professional judgment* manusia (Moll & Yigitbasioglu, 2019), sementara *algorithmic bias* berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan distorsi informasi keuangan (Martin, 2019). Kondisi ini menuntut profesi akuntansi untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan *technical competence*, tetapi juga memperkuat *ethical intelligence*—yakni kemampuan untuk mengenali, menilai, dan merespons dilema moral secara bijak di tengah kompleksitas digital (Lennick & Kiel, 2011).

Ethical intelligence berfungsi sebagai penyeimbang antara *moral reasoning* dan *technological reasoning* dalam praktik profesional. Dalam konteks akuntansi, hal ini mencakup kesadaran etis terhadap implikasi penggunaan teknologi, kemampuan reflektif dalam mempertimbangkan dampak sosial keputusan berbasis data, serta integritas dalam menjaga kepercayaan publik (Shawver & Clements, 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa akuntan yang memiliki tingkat *ethical intelligence* tinggi lebih mampu menolak tekanan etis dan membuat keputusan yang sejalan dengan prinsip integritas dan tanggung jawab profesional (Marques & Azevedo, 2020).

Organisasi profesi global seperti International Federation of Accountants (IFAC, 2021) dan International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA, 2022) juga mulai menekankan pentingnya *digital ethics literacy* dan *ethical adaptability* bagi akuntan di era AI. Dalam laporan *Ethics and Trust in a Digital Age*, IFAC menyoroti kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi etika baru yang mampu menjawab tantangan teknologi seperti otomatisasi, privasi data, dan transparansi algoritma. Namun, literatur akademik menunjukkan

masih adanya kesenjangan dalam penelitian mengenai bagaimana *ethical intelligence* dapat dikembangkan secara sistematis di lingkungan profesi dan pendidikan akuntansi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Widyastuti & Daromes, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah *ethical intelligence* sebagai fondasi utama dalam membangun resiliensi etika profesi akuntansi di tengah penetrasi AI. Kajian ini berupaya mengidentifikasi dimensi kunci pembentuk *ethical intelligence* bagi akuntan, menganalisis tantangan etis yang muncul akibat otomatisasi berbasis algoritma, serta merumuskan arah pengembangan kerangka etika baru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan kompetensi moral akuntan, penyusunan kurikulum etika digital, dan kebijakan organisasi profesi dalam menjaga kepercayaan publik di era AI.

KAJIAN TEORITIS

Resiliensi Profesi Akuntansi di Era Artificial Intelligence

Resiliensi profesi akuntansi mengacu pada kemampuan adaptif akuntan dan institusi profesi dalam menghadapi perubahan yang ditimbulkan oleh disrupsi teknologi. Menurut IFAC (2021), resiliensi profesional mencakup dua aspek utama: *adaptive competence* (kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan lingkungan bisnis) serta *ethical steadfastness* (kemampuan mempertahankan prinsip moral di tengah tekanan perubahan).

Kemunculan AI telah memicu pergeseran paradigma profesi akuntansi dari *compliance-based profession* menjadi *judgment-based profession* (Warren, Moffitt, & Byrnes, 2015). Akuntan kini diharapkan tidak hanya menguasai kemampuan teknis, tetapi juga berperan sebagai analis, penasihat strategis, dan penilai etika dalam penggunaan sistem otomatis. Studi oleh Appelbaum et al. (2017) menunjukkan bahwa peran akuntan dalam era digital semakin menekankan pada *interpretative intelligence* dan *ethical reasoning*, karena keputusan berbasis AI sering kali memerlukan pertimbangan moral dan transparansi algoritmik.

Namun, adaptasi ini tidak selalu mudah. Survei global yang dilakukan ACCA (2022) menemukan bahwa lebih dari 60% profesional akuntansi merasa belum siap menghadapi tantangan etika yang muncul akibat penerapan AI, seperti keadilan algoritmik, tanggung jawab atas kesalahan sistem, dan privasi data klien. Oleh karena itu, pembangunan resiliensi profesi harus didukung dengan penguatan dimensi etika dan moralitas yang sejalan dengan perubahan teknologi.

Konsep Ethical Intelligence

Ethical intelligence pertama kali dipopulerkan oleh Lennick dan Kiel (2011) sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan bertindak berdasarkan prinsip moral universal—seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati—dalam pengambilan keputusan profesional. Dalam konteks akuntansi, *ethical intelligence* berfungsi sebagai fondasi bagi penilaian profesional (*professional judgment*) yang dapat diandalkan.

Shawver dan Clements (2021) menegaskan bahwa *ethical intelligence* melampaui sekadar kepatuhan terhadap kode etik profesi. Ia melibatkan kesadaran reflektif terhadap implikasi moral dari setiap keputusan bisnis dan teknologi yang digunakan. Hal ini menjadikan *ethical intelligence* sebagai kemampuan metakognitif—yakni berpikir tentang cara berpikir etis dalam situasi kompleks (Marques & Azevedo, 2020).

Dalam literatur etika akuntansi, *ethical intelligence* memiliki tiga dimensi utama:

1. **Moral Awareness** — kemampuan untuk mengenali situasi yang memiliki konsekuensi etis (Rest, 1986).
2. **Ethical Judgment** — kemampuan untuk menilai tindakan mana yang paling etis di antara berbagai alternatif (Thorne, 2000).
3. **Moral Integrity** — komitmen untuk bertindak sesuai nilai moral meskipun menghadapi tekanan eksternal (Lennick & Kiel, 2011).

Ketiga dimensi ini membentuk dasar pengambilan keputusan etis yang kuat, terutama ketika akuntan berhadapan dengan sistem AI yang kompleks dan tidak selalu transparan.

Tantangan Etika Profesi Akuntansi dalam Era AI

Integrasi AI dalam praktik akuntansi membawa manfaat signifikan berupa efisiensi dan ketepatan analisis data, namun juga menimbulkan tantangan etis yang baru. Menurut Martin (2019), algoritma yang digunakan dalam sistem keuangan dapat menciptakan *algorithmic bias* yang tidak disadari, sehingga memengaruhi keadilan dan akurasi laporan. Selain itu, Moll dan Yigitbasioglu (2019) menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat menggeser tanggung jawab moral dari manusia ke mesin, sehingga menimbulkan dilema akuntabilitas (*accountability dilemma*). Dalam konteks ini, *ethical intelligence* menjadi penuntun penting agar akuntan mampu menjaga tanggung jawab moral meskipun proses kerja didukung otomatisasi.

Penelitian Widyastuti dan Daromes (2023) di Indonesia mengungkapkan bahwa kesadaran etika digital di kalangan mahasiswa akuntansi masih rendah, terutama dalam memahami dampak etis penggunaan teknologi AI. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan

ethical intelligence sejak pendidikan tinggi untuk membangun resiliensi etika profesi di masa depan.

Ethical Intelligence sebagai Fondasi Resiliensi Etika Profesi Akuntansi

Resiliensi etika dalam profesi akuntansi memerlukan kemampuan untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai moral universal. *Ethical intelligence* berperan sebagai mekanisme internal yang memungkinkan akuntan untuk:

- a) Menafsirkan data dan hasil AI dengan kesadaran moral;
- b) Menolak keputusan otomatis yang tidak sesuai nilai keadilan dan integritas;
- c) Menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi.

Shawver dan Clements (2021) menekankan bahwa resiliensi etika tidak mungkin dibangun tanpa *ethical intelligence* yang matang. Dalam lingkungan AI, keputusan profesional tidak lagi hanya soal “benar atau salah” secara teknis, tetapi juga soal “adil dan bertanggung jawab” secara moral. Dengan demikian, *ethical intelligence* menjadi inti dari resiliensi profesi akuntansi, menjembatani antara kemampuan teknologis dan komitmen etis yang membentuk citra dan kepercayaan publik terhadap akuntan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual (*conceptual qualitative approach*), yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman teoretis mengenai peran *ethical intelligence* dalam membangun resiliensi etika profesi akuntansi di era *Artificial Intelligence* (AI). Pendekatan konseptual dipilih karena isu yang dikaji bersifat normatif, multidimensi, dan masih relatif baru dalam literatur akuntansi, sehingga memerlukan sintesis teori yang komprehensif (Jaakkola, 2020). Penelitian ini tidak mengumpulkan data primer melalui survei atau wawancara, tetapi melakukan kajian literatur sistematis dan analisis konseptual dari sumber akademik yang kredibel, termasuk jurnal terindeks Scopus, laporan organisasi profesi (seperti IFAC, IESBA, dan ACCA), serta buku-buku teks etika profesional.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari literatur akademik dan profesional yang relevan. Sumber utama mencakup:

1. Artikel jurnal ilmiah internasional yang membahas topik AI dalam akuntansi, etika profesi, *moral intelligence*, dan *ethical decision making*.
2. Laporan profesional dan kebijakan global seperti *Ethics and Trust in a Digital Age* (IFAC, 2021) dan *Technology Fact Sheet* (IESBA, 2022).

3. Buku akademik dan referensi teoretis seperti *Moral Intelligence 2.0* (Lennick & Kiel, 2011) dan *Moral Development Theory* (Rest, 1986).

Kriteria seleksi literatur didasarkan pada:

- a) Relevansi langsung terhadap topik *ethical intelligence* dan profesi akuntansi;
- b) Terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk literatur AI;
- c) Publikasi bereputasi (Scopus, Web of Science, atau asosiasi profesi internasional).

3.3. Teknik Analisis

Analisis dilakukan melalui dua tahapan utama:

1. Analisis Tematik Literatur

Peneliti melakukan kategorisasi terhadap temuan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti *resilience*, *ethical intelligence*, *AI ethics*, dan *accounting profession adaptation*.

Prosedur ini mengikuti model Braun dan Clarke (2006), yaitu:

- a) Familiarisasi terhadap isi literatur;
- b) Pengkodean konsep utama;
- c) Identifikasi tema-tema kunci;
- d) Sintesis tematik dalam konteks profesi akuntansi.

2. Analisis Sintesis Konseptual

Setelah tema utama terbentuk, dilakukan integrasi konseptual antara teori etika (Rest, 1986; Thorne, 2000) dan teori kecerdasan moral (Lennick & Kiel, 2011) dengan konteks resiliensi profesi di era digital. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka konseptual baru yang menjelaskan hubungan antara *ethical intelligence* dan *professional resilience* pada akuntan yang bekerja di lingkungan berbasis AI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Profesi Akuntansi dalam Ekosistem AI

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* telah mengubah lanskap pekerjaan akuntansi dari tugas-tugas rutin menuju aktivitas analitis dan pengambilan keputusan strategis. Sistem berbasis AI kini mampu melakukan pencatatan transaksi, audit berbasis data, dan analisis risiko secara otomatis (Issa et al., 2016; Kokina & Davenport, 2017).

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul risiko etika baru seperti *algorithmic opacity* (ketidakjelasan logika sistem), *data manipulation*, serta potensi kehilangan *moral agency* manusia dalam proses pengambilan keputusan keuangan (Martin, 2019). Dalam situasi ini, akuntan dihadapkan pada dilema: bagaimana menjaga integritas profesional ketika sebagian keputusan diambil oleh sistem yang bersifat non-manusiawi.

Resiliensi profesi akuntansi, oleh karena itu, tidak dapat dibangun hanya dengan peningkatan literasi digital atau kompetensi teknis. Diperlukan dimensi *ethical intelligence* — yaitu kemampuan moral reflektif yang mampu menilai, menyaring, dan mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Lennick & Kiel, 2011).

Hubungan antara Ethical Intelligence dan Resiliensi Etika Profesi

Berdasarkan sintesis teori moral (Rest, 1986; Thorne, 2000) dan kecerdasan etis (Lennick & Kiel, 2011), penelitian ini mengusulkan bahwa *ethical intelligence* berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang (*balancing mechanism*) antara tekanan teknologi dan nilai-nilai profesi akuntan. Terdapat tiga dimensi utama *ethical intelligence* yang saling berinteraksi dalam membentuk resiliensi etika profesi akuntansi, yaitu:

1. *Moral Awareness* (Kesadaran Etis)

Akuntan dengan kesadaran etis tinggi mampu mengenali bahwa setiap penerapan teknologi memiliki implikasi moral. Mereka tidak hanya fokus pada efisiensi sistem, tetapi juga mempertanyakan keadilan algoritma, privasi data, serta dampak keputusan terhadap pemangku kepentingan. Contoh: Akuntan yang menggunakan sistem deteksi fraud berbasis AI akan mengevaluasi apakah algoritma tersebut memiliki bias terhadap kelompok tertentu (Shawver & Clements, 2021).

2. *Ethical Judgment* (Penilaian Etis)

Merupakan kemampuan untuk menilai alternatif tindakan dan memilih keputusan yang paling sesuai dengan nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan (Rest, 1986). Dalam konteks AI, *ethical judgment* diperlukan untuk memastikan bahwa hasil rekomendasi sistem tidak menggantikan penilaian profesional akuntan. Contoh: Ketika sistem AI menyarankan keputusan investasi berdasarkan pola historis, akuntan tetap harus mempertimbangkan faktor non-data seperti keberlanjutan lingkungan atau kepatuhan hukum.

3. *Moral Integrity* (Integritas Moral)

Integritas menjadi fondasi moral bagi resiliensi profesi. Akuntan yang berintegritas tinggi akan mempertahankan prinsip etika meskipun menghadapi tekanan efisiensi atau keputusan otomatis dari manajemen (Lennick & Kiel, 2011). Dalam praktik, integritas ini terwujud ketika akuntan menolak hasil analisis AI yang secara teknis benar namun berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan.

Ketiga dimensi ini berkontribusi pada terbentuknya **resiliensi etika profesi**—kemampuan untuk tetap teguh pada prinsip moral di tengah tekanan inovasi digital (IFAC, 2021; IESBA, 2022).

Dimensi Ethical Intelligence dan Resiliensi Etika Profesi Akuntansi di Era AI

Dalam konteks profesi akuntansi yang semakin terdigitalisasi, *ethical intelligence* berperan sebagai kapasitas kognitif dan afektif untuk mengenali, menilai, dan bertindak sesuai nilai moral dalam lingkungan kerja yang kompleks. Lennick dan Kiel (2011) mengidentifikasi tiga elemen utama dari *ethical intelligence*, yaitu *moral awareness*, *ethical judgment*, dan *moral integrity*. Ketiganya menjadi determinan penting bagi resiliensi etika profesi, yakni kemampuan akuntan untuk mempertahankan nilai-nilai etis dan tanggung jawab profesional dalam tekanan dan disrupsi teknologi.

Moral Awareness dan Tantangan Etika Digital

Moral awareness merupakan kemampuan individu untuk mengenali adanya isu moral dalam suatu situasi profesional (Rest, 1986). Dalam era AI, kesadaran moral akuntan menjadi semakin penting karena keputusan keuangan kini sering didukung oleh sistem algoritmik yang tidak selalu transparan (IAASB, 2023). Contoh: akuntan yang menggunakan *machine learning* untuk analisis risiko kredit perlu menyadari potensi bias data, pelanggaran privasi, atau dampak diskriminatif dari model tersebut. Tanpa *moral awareness*, risiko *ethical blindness* meningkat — di mana profesional mengandalkan hasil AI tanpa mempertanyakan dimensi moralnya (Seele & Schultz, 2022).

Dengan demikian, *moral awareness* berfungsi sebagai mekanisme pertahanan awal (*first ethical filter*) bagi resiliensi profesi. Akuntan yang memiliki kesadaran moral tinggi lebih mampu menolak tekanan efisiensi teknologi yang mengabaikan nilai-nilai etis seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab publik.

Ethical Judgment dalam Pengambilan Keputusan Berbasis AI

Setelah menyadari dilema moral, langkah berikutnya adalah kemampuan melakukan *ethical judgment* — yaitu menilai alternatif tindakan berdasarkan prinsip moral dan kode etik profesi (Rest, 1986; Thorne, 2000). Dalam praktik akuntansi berbasis AI, *ethical judgment* menjadi krusial ketika akuntan harus menilai hasil sistem otomatis yang kompleks. Misalnya, ketika *AI audit tool* mendeteksi anomali laporan keuangan, akuntan harus menilai apakah temuan tersebut cukup valid untuk ditindaklanjuti, atau apakah ada kemungkinan kesalahan algoritmik. Di sini, kemampuan berpikir kritis, skeptisisme profesional, dan penalaran etis saling berkelindan.

Penelitian Shawver & Clements (2021) menunjukkan bahwa *ethical judgment* yang kuat berkorelasi positif dengan kemampuan akuntan untuk menjaga independensi dan objektivitas dalam situasi bertekanan tinggi. Dengan kata lain, *ethical judgment* adalah komponen kognitif dari resiliensi etika, yang menuntun akuntan bertahan di tengah ambiguitas moral era digital.

Moral Integrity sebagai Inti dari Resiliensi Etika Profesi

Moral integrity mengacu pada konsistensi antara nilai moral internal dan tindakan profesional (Lennick & Kiel, 2011). Ini adalah “*ethical backbone*” yang memastikan akuntan tidak sekadar tahu mana yang benar, tetapi juga berani melakukan yang benar meskipun berisiko. Dalam konteks disrupsi AI, *moral integrity* diuji ketika tekanan organisasi, tuntutan efisiensi, dan godaan manipulasi data meningkat. Akuntan yang memiliki integritas moral tinggi akan menolak menggunakan sistem otomatis untuk menutupi kesalahan atau mempercepat pelaporan dengan cara tidak etis.

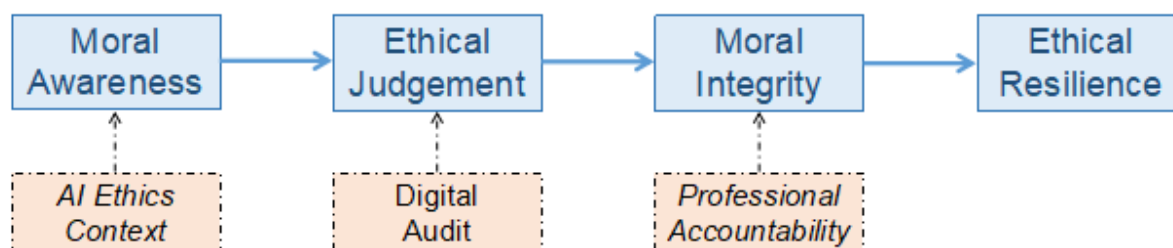
Penelitian Marques & Azevedo (2020) menunjukkan bahwa integritas moral merupakan penentu utama kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Di era digital, *moral integrity* menjadi inti resiliensi etika, karena tanpa integritas, profesi akan kehilangan legitimasi sosialnya meskipun memiliki kemampuan teknologi tinggi.

Model Konseptual: Ethical Intelligence as the Pillar of Ethical Resilience

Berdasarkan pembahasan di atas, *moral awareness*, *ethical judgment*, dan *moral integrity* membentuk sistem etika internal yang memperkuat *ethical resilience* profesi akuntansi. Resiliensi etika dalam konteks ini diartikan sebagai kemampuan profesi untuk:

- a) Mengenal potensi risiko etika akibat teknologi (*awareness*),
- b) Menilai implikasi moral keputusan berbasis AI (*judgment*),
- c) Bertindak sesuai integritas dan tanggung jawab profesional (*integrity*).

Kerangka konseptual ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konseptual Ethical Intelligence

Dengan demikian, *ethical intelligence* berfungsi sebagai *resilience mechanism* yang menjaga akuntan tetap berpegang pada prinsip moral meski bekerja berdampingan dengan sistem kecerdasan buatan yang semakin otonom.

Integrasi Ethical Intelligence dalam Pendidikan dan Organisasi Profesi

Penguatan *ethical intelligence* tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga institusi pendidikan dan organisasi profesi.

Dalam Pendidikan Akuntansi:

- a) Kurikulum perlu mengintegrasikan *digital ethics literacy* dengan pendekatan berbasis kasus AI dan dilema moral teknologi (Widyastuti & Daromes, 2023).
- b) Pengembangan *reflective learning model* dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai moral di situasi digital yang kompleks (Shawver & Clements, 2021).

Dalam Organisasi Profesi:

- a) Lembaga seperti IAI dan IFAC perlu memperkuat *ethical competency framework* agar mencakup aspek teknologi, bukan hanya perilaku konvensional.
- b) Program pelatihan dan sertifikasi etika digital harus menjadi bagian dari *continuing professional development (CPD)* bagi akuntan.

Dengan demikian, *ethical intelligence* menjadi kompetensi inti yang tidak hanya menjaga reputasi profesi, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap akuntan di era digital (ACCA, 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan

Perubahan lanskap profesi akuntansi akibat penetrasi *Artificial Intelligence (AI)* menuntut transformasi tidak hanya pada kompetensi teknis, tetapi juga pada kemampuan moral dan reflektif. Paper ini berargumen bahwa *resiliensi profesi akuntansi* di era AI tidak dapat dicapai hanya dengan digitalisasi proses, melainkan melalui penguatan *ethical intelligence* sebagai fondasi etika profesional. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *ethical intelligence*—yang terdiri atas tiga dimensi utama: *moral awareness*, *ethical judgment*, dan *moral integrity*—memegang peran penting dalam menjaga integritas profesi, memperkuat kepercayaan publik, serta memastikan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan kemampuan untuk mengenali dilema moral, menilai alternatif keputusan secara etis, dan bertindak berdasarkan nilai integritas, akuntan mampu beradaptasi terhadap disrupsi AI tanpa kehilangan *human ethical agency*. Dengan demikian, *ethical intelligence*

berfungsi sebagai “inti moral” yang menopang resiliensi etika profesi akuntansi di tengah gempuran otomatisasi dan algoritmisasi sistem keuangan modern.

Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori etika profesi dan literatur akuntansi kontemporer dengan memperluas cakupan teori etika akuntansi dengan menggabungkan pendekatan *moral development theory* (Rest, 1986) dan *moral intelligence framework* (Lennick & Kiel, 2011) dalam konteks adopsi teknologi AI. Secara praktis, temuan konseptual ini memiliki relevansi bagi dunia pendidikan dan organisasi profesi:

Bagi pendidikan tinggi akuntansi: Kurikulum perlu memasukkan modul *Ethics in Artificial Intelligence* atau *Digital Moral Reasoning* yang mengasah kesadaran dan refleksi etis mahasiswa. Bagi organisasi profesi akuntansi: Ke depannya diharapkan pengembangan *Code of Ethics for AI Use in Accounting Practice* yang memuat pedoman etika terkait transparansi algoritma, tanggung jawab moral, dan privasi data.

Keterbatasan penelitian ini hanya bersifat konseptual, sehingga disarankan agar riset selanjutnya melakukan pengujian empiris terhadap model konseptual yang diusulkan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran *ethical intelligence* berbasis simulasi teknologi untuk mahasiswa akuntansi.

Kutipan dan Referensi

- ACCA. (2022). *Ethics for a Digital Age: The Role of Accountants in Responsible AI Adoption*.
- Appelbaum, D., Kogan, A., Vasarhelyi, M. A., & Yan, Z. (2017). Impact of business analytics and enterprise systems on managerial accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 25, 29–44.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- IFAC. (2021). *Ethics and Trust in a Digital Age*. International Federation of Accountants.
- IESBA. (2022). *Technology Fact Sheet: The Ethics Implications of Technology in the Accounting Profession*. International Ethics Standards Board for Accountants.
- Issa, H., Sun, T., & Vasarhelyi, M. A. (2016). Research ideas for artificial intelligence in auditing: The formalization of audit and workforce supplementation. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 13(2), 1–20.
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10(1), 18–26.
- Kokina, J., & Davenport, T. H. (2017). The emergence of artificial intelligence: How automation is changing auditing. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 14(1), 115–122.
- Lennick, D., & Kiel, F. (2011). *Moral Intelligence 2.0: Enhancing Business Performance and Leadership Success in Turbulent Times*. Pearson Education.

- Marques, P. A., & Azevedo, G. (2020). Ethics and accounting profession: An analysis of ethical intelligence in auditors. *Journal of Business Ethics Education*, 17, 155–172.
- Martin, K. (2019). Ethical implications and accountability of algorithms. *Journal of Business Ethics*, 160(4), 835–850.
- Moll, J., & Yigitbasioglu, O. (2019). The role of internet-related technologies in shaping the work of accountants: New directions for accounting research. *The British Accounting Review*, 51(6), 1–15.
- Rest, J. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. Praeger.
- Seele, P., & Schultz, M. (2022). Digital ethics and AI responsibility in the accounting profession. *Business Ethics Quarterly*, 32(4), 635–660.
- Shawver, T. J., & Clements, L. H. (2021). Ethics and accounting education: How ethical intelligence contributes to professional judgment. *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations*, 25, 99–120.
- Thorne, L. (2000). The development of two measures to assess accountants' prescriptive and deliberative moral reasoning. *Behavioral Research in Accounting*, 12, 139–169.
- Warren, J. D., Moffitt, K. C., & Byrnes, P. (2015). How Big Data will change accounting. *Accounting Horizons*, 29(2), 397–407.
- Widyastuti, T., & Daromes, F. E. (2023). Digital ethics awareness among Indonesian accounting students: Challenges in AI era. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 210–223.